

BERSAMA PRESIDEN & WAPRES

Sebuah Catatan

ANDI ISTIABUDI

BAB I



Susilo Bambang Yudhoyono

“Sehari Bersama Presiden”

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, Istana Presiden masih sering dianggap sebagai tempat yang sangat sakral dan tertutup bagi publik, terlebih statusnya sebagai salah satu simbol negara, pusat pemerintahan sekaligus kediaman resmi Presiden Republik Indonesia.

Indonesia memiliki enam buah Istana Kepresidenan yang tersebar di sejumlah daerah, yakni Istana Merdeka dan Istana Negara (keduanya terletak di Jakarta), Istana Bogor, Istana Cipanas, Istana Yogyakarta (dikenal juga dengan nama Gedung Agung) serta Istana Tampaksiring (Bali). Dari keenam Istana Kepresidenan tersebut, hanya Istana Tampaksiring yang dibangun setelah Indonesia merdeka, sementara istana lainnya dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, hanya sedikit masyarakat yang beruntung dapat mengunjungi Istana Kepresidenan. Biasanya adalah masyarakat yang mendapat undangan resmi atau mereka yang memang sudah mengenal baik Presiden Soekarno. Masyarakat umum baru mendapatkan kesempatan mengunjungi Istana Kepresidenan pada masa Presiden Soeharto, namun sejumlah persyaratan harus dipenuhi seperti mengajukan permohonan izin secara resmi sebelumnya.

Kebijakan tersebut berubah kembali pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Masyarakat umum akhirnya diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengunjungi Istana Merdeka setiap akhir pekan tanpa harus mengurus prosedur perizinan yang rumit. Kegiatan

yang digagas langsung oleh Ibu Ani Yudhoyono tersebut dinamakan Istana untuk Rakyat (Istura).

Kegiatan Istura ini langsung mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Sejak adanya kegiatan Istura, setiap akhir pekan Istana Merdeka selalu ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai penjuru daerah di Indonesia yang penasaran ingin mengetahui seperti apa tampak bagian dalam Istana Merdeka. Kegiatan Istura diawali dengan menonton tayangan film dokumentar singkat yang menampilkan sejarah Istana Kepresidenan Indonesia.

Peserta lalu diajak menuju Istana Merdeka dan berfoto bersama di anak tangga teras depan Istana Merdeka. Selanjutnya peserta Istura diajak masuk ke dalam Istana Merdeka sebelum akhirnya mengelilingi halaman belakang dan tengah Istana Merdeka. Sayangnya pada masa Presiden Joko Widodo (hingga saat buku ini ditulis) program Istura ini dihentikan.

Saya akan menceritakan pengalaman mengikuti #TurIstura Spesial Ramadhan yang diselenggarakan oleh pihak Istana Kepresidenan pada hari Kamis, 25 Juli 2013. Dalam kegiatan tersebut, saya mendapatkan kesempatan bertemu kembali dengan Presiden SBY. Sebelumnya saya sudah beberapa kali bertemu langsung dengan Presiden SBY dan Ibu Ani Yudhoyono dalam acara *open house* yang rutin digelar di Istana Negara setiap hari lebaran. Dalam buku pertama saya, “Cerita Tentang Mereka” dapat diketahui secara lengkap bagaimana pengalaman saya saat mengikuti kegiatan acara *open house* di Istana Negara.

Awal mula keikutsertaan saya dalam kegiatan #TurIstura Spesial Ramadhan adalah ketika membaca sebuah postingan dari akun Twitter @IstanaRakyat yang merupakan akun resmi Istana Kepresidenan (saat ini akun tersebut tidak lagi aktif). Dalam postingan tersebut, pihak Istana Kepresidenan memberitahukan bahwa Istana akan memberikan kesempatan terbatas kepada masyarakat yang ingin mengunjungi Istana Merdeka pada bulan Juli 2013 (bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1434 Hijriyah) dimana sebenarnya pada saat itu kegiatan Istura sedang dihentikan sementara waktu untuk menghormati bulan suci Ramadhan.

Persyaratan untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup mudah, yakni cukup dengan klik *like* akun Facebook dan Twitter @SBYudhoyono dan @IstanaRakyat. Masyarakat kemudian diminta membuat sebuah tulisan pendek yang berisi tentang hal-hal positif yang sudah dicapai Indonesia pada akun Facebook tersebut. Persyaratan lainnya adalah peserta diminta untuk mengisi formulir data diri di *link* yang sudah disediakan oleh panitia.

Berdasarkan informasi yang tertera pada *website*, pemenang akan diumumkan pada hari Rabu, 24 Juli 2013. Namun hingga menjelang sore hari belum ada informasi siapa saja pemenang lomba tersebut. Pada malam harinya sekitar pukul 19.00 WIB, saya mendapatkan panggilan telepon dari nomer yang tidak saya kenal. Setelah diangkat, saya kemudian berbicara dengan seorang wanita bernama Mbak Amanda.

Rupanya Mbak Amanda merupakan salah satu staf Istana dan dia mengatakan bahwa saya termasuk salah satu dari beberapa orang pemenang kegiatan #TurIstura Spesial Ramadhan. Tentu saja saya merasa sangat senang karena kegiatan ini memang spesial dan berbeda dengan kegiatan Istana yang biasanya diadakan untuk umum pada setiap akhir pekannya.

Keesokan harinya sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh panitia, saya dan pemenang #TurIstura lainnya diminta untuk berkumpul di halaman Sekretariat Negara paling lambat pukul 14.30 WIB. Siang itu kami diminta mengenakan pakaian batik lengan panjang untuk pria dan kain batik / baju Muslimah untuk peserta wanita. Untuk menghindari keterlambatan, saya sudah hadir di lokasi sejak pukul 14.10 WIB dan langsung bertemu dengan Mbak Amanda untuk registrasi. Rupanya diantara peserta #TurIstura Spesial Ramadhan tersebut terdapat artis cantik Laudya Chintya Bella dan Fadly Jackson, seorang *impersonator* penyanyi pop Michael Jackson.

Tur dimulai sekitar pukul 15.15 WIB, dimana seluruh peserta didampingi pemandu dan sejumlah panitia dari pihak Istana Kepresidenan berjalan kaki dari halaman Sekretariat Negara menuju pintu masuk kompleks Istana Merdeka yang berada dalam satu kawasan. Pemandu #TurIstura Spesial Ramadhan yang mendampingi kami hari itu adalah Mbak Irene Putri (TNI AU) dan Mbak Analetia Novia (Polri). Meskipun keduanya merupakan anggota TNI / Polri aktif, namun mereka sangat ramah dan selalu tersenyum kepada seluruh peserta.

Dalam perjalanan menuju Istana Merdeka, kami melewati gedung Sekretariat Negara yang saat itu sedang dalam proses renovasi (karena sempat terbakar beberapa

waktu sebelumnya) serta Wisma Negara. Oiya, Wisma Negara memiliki sejarah yang cukup menarik. Bangunan ini awalnya dirancang dan dipersiapkan khusus oleh Presiden Soekarno sebagai tempat menginap Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy yang rencananya akan mengunjungi Indonesia.

Sayangnya Presiden Kennedy tewas terbunuh tahun 1963 sebelum sempat mengunjungi Indonesia. Saat ini Wisma Negara juga difungsikan sebagai salah satu kediaman Presiden, yang lokasinya berada dalam kompleks Istana Kepresidenan Jakarta dan terletak diantara Istana Merdeka dan Istana Negara.



Pemandu #TurIstura, Mbak Analetia Novia dan Mbak Irene Putri memberikan pengarahan kepada peserta di depan pos pemeriksaan sebelum memasuki kompleks Istana Merdeka.

Sebelum memasuki halaman Istana Merdeka, seluruh peserta diwajibkan untuk menjalani proses pemeriksaan oleh Paspampres (Pasukan Pengamanan Presiden) dan melewati sebuah pintu *metal detector* yang dipasang di depan pos penjagaan. Semua tas dan barang bawaan milik peserta harus dititipkan di pos tersebut. Sebenarnya dalam setiap kegiatan Istura yang biasa, semua peserta dilarang membawa kamera, namun dalam #TurIstura Spesial Ramadhan ini peserta mendapat sebuah keistimewaan khusus dimana peserta diizinkan membawa kamera sendiri selama tur berlangsung. Wah senangnya!

Kedua pemandu kami, Mbak Irene dan Mbak Analetia kemudian mengarahkan kami untuk menuju teras samping Istana Merdeka dengan menaiki sejumlah anak tangga yang juga digunakan oleh para tamu negara yang hendak memasuki Istana Merdeka. Anak tangga tersebut menjadi saksi bisu sejarah ketika Pak Harto yang didampingi putri sulungnya, Siti Hardijanti Rukmana (Mbak Tutut) untuk terakhir kalinya menginjakkan kaki di Istana Merdeka sesaat setelah beliau menyatakan berhenti dari jabatannya sebagai Presiden RI kedua pada tanggal 21 Mei 1998.

Sejumlah wartawan kemudian mengabadikan sebuah momen dimana setelah Pak Harto menuruni anak tangga terakhir dan hendak berjalan menuju mobil Mercedes hitam yang akan membawanya kembali menuju kediaman pribadinya di Jl. Cendana, Pak Harto mengangkat tangan kanannya dan memberikan salam hormat militer sembari tersenyum kepada wartawan dan barisan Paspampres yang berdiri berjajar di samping mobil untuk memberikan penghormatan kepada beliau.

Setibanya di teras Istana Merdeka, kami langsung disambut oleh dua anggota Paspampres yang mengenakan seragam merah-putih khas Paspampres dan membawa senapan laras panjang. Kedua anggota Paspampres ini memang sengaja berdiri di depan pintu masuk utama Istana Merdeka untuk memberikan penghormatan kepada setiap tamu yang datang dan hendak masuk ke dalam Istana Merdeka. Kami beruntung sempat menyaksikan prosesi pergantian anggota Paspampres yang berjaga di teras Istana Merdeka tersebut.

Pemandangan dari teras Istana Merdeka sungguh luar biasa. Dari teras Istana Merdeka, kami bisa melihat dari kejauhan hamparan rumput hijau dan kolam air mancur serta tiang bendera besar yang digunakan dalam upacara peringatan kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus.

Sayangnya saat itu bagian depan Istana Merdeka sedang dipersiapkan untuk panggung dan tenda dalam rangka upacara peringatan kemerdekaan RI sehingga peserta tidak bisa berfoto di anak tangga depan Istana Merdeka yang merupakan ciri khas dari Istana dan dikenal dengan istilah "Foto Kabinet". Sudah menjadi sebuah tradisi dimana Presiden dan Wapres beserta seluruh anggota kabinet pemerintahan yang baru dilantik berfoto bersama di anak tangga depan Istana Merdeka.

Selanjutnya dari teras Istana Merdeka kami menuju halaman belakang dimana terdapat halaman tengah yang lokasinya terletak diantara Istana Merdeka dan Istana Negara. Tampak di sekitarnya dipenuhi pepohonan yang rindang. Selain itu, terdapat sejumlah patung dan karya seni yang sengaja diletakkan di sekitar halaman Istana.

Pada salah satu sudut diantara halaman tengah Istana Merdeka dan Istana Negara terdapat sebuah bangunan rumah kaca kecil yang di dalamnya terdapat tanaman kaktus. Konon kaktus tersebut merupakan pemberian Putri Grace Kelly dari kerajaan Monako kepada Ibu Tien Soeharto. Grace Kelly merupakan aktris Hollywood terkenal sebelum akhirnya menjadi Putri Monako setelah menikah dengan Pangeran Rainier III tahun 1956.

Kami juga melewati kantor kerja Presiden yang awalnya merupakan bangunan Museum Puri Bhakti Renatama yang dibangun atas prakarsa Ibu Tien Soeharto untuk menampung dan menyimpan koleksi benda-benda seni dan cinderamata pemberian pemimpin negara lain kepada Presiden Soeharto.

Pada masa Presiden Megawati, Museum Puri Bhakti Renatama yang didominasi warna putih ini direnovasi total dan dijadikan sebagai kantor kerja Presiden yang baru menggantikan kantor kerja yang lama, gedung Bina Graha yang digunakan oleh Presiden Soeharto, Presiden Habibie dan Presiden Abdurrahman Wahid.

Usai menikmati keindahan dan keasrian halaman belakang Istana, kami kembali menuju Istana Merdeka dengan melewati bagian belakang Istana Negara. Tentu saja semua peserta sangat bersemangat ketika hendak masuk ke dalam Istana Merdeka. Sebelum masuk, seluruh peserta kembali diingatkan oleh pemandu dan panitia untuk tidak memotret atau merekam bagian dalam Istana Merdeka karena alasan keamanan. Seperti diketahui, Istana Merdeka merupakan salah satu obyek vital nasional dan kediaman resmi sekaligus kantor Presiden RI.